

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja di Indonesia memang seolah tidak terbendung lagi. Hampir setiap hari ada saja masalah yang dilakukan anak remaja usia sekolah dari yang paling ringan diantaranya perkelahian dan *bullying* antara pelajar sampai kekerasan dengan pemberatan dan pembunuhan, salah satunya bahasan kenakalan remaja yaitu hukuman 20 tahun yang diberikan kepada kedua sejoli remaja pembunuh rekannya sendiri. Namun demikian, terdapat pula hal yang lebih mencengangkan bahwa ada seorang remaja SMA di Jakarta dibunuh oleh pelaku tawuran, lalu terdapat kasus lagi dimana seorang remaja SMP diperkosa rekan-rekannya satu sekolah, kenakalan remaja di Indonesia memang semakin meresahkan. Di Jakarta kondisinya sudah darurat, sepanjang tahun ini, tercatat 769 kasus tawuran pelajar, dengan demikian bila dibuat rata-ratanya, setiap hari terjadi dua tawuran dan ini sudah menelan 13 nyawa. (Sihombing,2014).

Selain itu terdapat juga kasus yang akhir-akhir ini menjadi topik utama yaitu kasus pembegalan motor. Diketahui sejumlah rentetan kasus pencurian sepeda motor dengan cara kekerasan terjadi di Kranji, Bekasi. Polresta Bekasi sejauh ini menangkap 16 tersangka pelaku pencurian dengan kekerasan yang beraksi di wilayah Kota Bekasi, terdapat 4 tersangka yang ditembak mati karena melakukan perlawanan, dan salah satu dari tersangkanya adalah masih berusia remaja (Marhaenjati, 2015).

Berdasarkan data informasi Kemenpora tahun 2009 kenakalan remaja tertinggi tercatat di Provinsi Jawa Barat sebesar 10 kejadian diikuti Provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara masing-masing sebesar 9 dan 4 kejadian. Sementara itu, provinsi dengan kenakalan remaja terendah pada tahun 2008 tercatat di Provinsi DKI Jakarta dengan 2 kejadian. Jumlah kenakalan remaja pada tahun 2008 sebesar 31 kejadian yaitu : DKI Jakarta 2

kejadian, Jawa Barat 10 kejadian, Jawa Tengah 3 kejadian, Jawa Timur 3 kejadian, Sulawesi Utara 9 kejadian dan Sulawesi Tenggara 4 kejadian. Terungkap pada tahun 2008 berdasarkan laporan Polri secara keseluruhan, jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.797 orang dan perempuan sebanyak 483 orang, meningkat 4.3% dibandingkan tahun 2007 sebesar 3.145 orang (Musawir, Nurhasanah, Palar dkk, 2009). Sementara itu, kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan cukup signifikan, yaitu sebesar 36.66%. Pada tahun 2011 tercatat ada 30 kasus sementara 2012 terjadi 41 kasus, artinya meningkat 11 kasus atau meningkat 36.66% (WBP, 2012). Data diatas memperlihatkan bahwa dari tahun ketahun perilaku kenakalan pada remaja mengalami peningkatan dan banyak dari remaja tersebut melakukan tindakan yang mengarah pada suatu tindakan anarkis, tindakan ini tentunya tidak hanya merugikan remaja tersebut melainkan juga masyarakat sekitar akan mengalami kerugiannya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh remaja-remaja tersebut sudah tidak dapat dikategorikan sebagai kenakalan biasa karena akibat dari yang ditimbulkannya sudah bersifat negatif serta membahayakan dan merugikan orang lain, maupun diri sendiri.

Kenakalan remaja di masa sekarang ini sudah semakin membahayakan. Perkosaan, perampasan, penggunaan obat-obatan terlarang kerap jadi terjadi dimana-mana (Willis, 2014). Adapun setiap perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja, maka remaja tersebut akan mempunyai dampaknya. Seperti yang dinyatakan oleh Kartono (2014), pada umumnya mereka yang melakukan tindakan delinkuen yang sering kali senang mencari gara-gara sehingga membuat jengkel hati orang lain dan dapat mengganggu orang dewasa serta objek lain yang dijadikan sasaran buruannya. Selain itu mereka mudah sekali terseret oleh ajakan buruk untuk menjadi delinkuen jahat. Mereka juga dapat membolos dari sekolah serta

50% dari anak-anak delinkuen itu pernah mendapatkan hukuman polisi atau pengadilan lebih dari satu kali.

Penelitian yang dilakukan oleh Lynam menyatakan bahwa status ekonomi mempengaruhi perilaku kenakalan remaja, individu yang berada dalam lingkungan kecil dengan status ekonomi yang serba terbatas akan lebih mungkin mengekspresikan dorongan mencari sensasi (*Sensation Seeking*) dalam tindakan anti sosial dibandingkan prososial seperti perilaku delinkuen (Delly,2009). Hal tersebut dapat terlihat bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja adalah cara tersendiri bagi remaja tertentu untuk mengekspresikan dorongan mencari sensasi, seperti keinginan untuk melakukan tindakan yang penuh resiko demi untuk mendapatkan pengalaman baru (*Sensation Seeking*).

Salah satu bentuk kenakalan remaja yaitu geng. Kebanyakan geng tersebut pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan, dan melakukan eksperimen yang merangsang jiwa mereka. Dari permainan yang netral dan menyenangkan hati itu, lama-kelamaan perbuatan mereka menjadi semakin liar dan tidak terkendali, ada diluar kontrol orang dewasa. Lalu aksi tersebut berubah menjadi tindak kekerasan dan kejahatan (Kartono, 2014). Lain hal kasus tawuran yang terjadi dikalangan remaja, seperti yang tertulis didalam Warta Kota pada kasus tawuran yang terjadi di SMKN 2 Depok korban telah tewas mengenaskan dengan luka tusukan senjata tajam di punggung, tangan kiri, dan kaki kirinya. Korban tewas sampai bersimbah darah akibat dicelurit pelajar sekolah lain di kawasan Jembatan Serong, Kelurahan Cipayung, Pancoran Mas Depok. Menurut penuturan rekan korban informasi yang diketahuinya saat sedang konvoi kendaraan bermotor menuju kawasan Jembatan Serong untuk mengerjakan tugas, saat melintas di depan SMK Izzata Arjuna, korban dan kawan-kawannya dihadang oleh pelajar dari SMK tersebut. Korban yang pada saat itu dibonceng temannya, ketinggalan sewaktu mereka kabur alhasil korban pun dibacok celurit

dipunggunya sampai jatuh. Luka parah dipunggunya mengakibatkan nyawa korban tak terselamatkan (Malau, 2015). Berdasarkan dari kasus kenakalan remaja yang dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik akan melakukan penelitian di tempat tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Irsan (2011) bahwa kasus tawuran dikalangan remaja seperti kasus di SMKN 2 Depok dengan SMK Izzata merupakan bentuk agresif nakal. Kehidupan masyarakat di kota-kota besar mempunyai laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Secara psikologis akan mengakibatkan anak stress secara berkepanjangan dan akan terakumulasi setiap hari, dari stress tersebut akan mudah menimbulkan perilaku agresi. Dari aspek sosial banyak sekali faktor stimulasi yang mempengaruhi tingkah laku seorang anak menjadi agresif nakal, antara lain masalah kesenjangan sosial, proses belajar, masalah sosial yang menyebabkan kekecewaan, kebosanan dan lain-lain. Masalah sosial ini menjadi perangsang yang mendorong seorang anak berperilaku menyimpang kearah tindakan yang bersifat beringas sebagai luapan rasa frustasi yang emosional. Tingkah laku ini juga dapat pula terjadi apabila anak-anak berkelompok sebagai perwujudan perilaku untuk menunjukkan eksistensi kelompoknya yang mempunyai kepentingan yang sama.

Mereka senang melibatkan diri dalam kegiatan “tanpa pikir” yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung didalamnya (Kartono, 2014). Pengaruh mengikuti suatu perkumpulan terhadap sikap remaja adalah munculnya sikap percaya diri dalam bersosialisasi dan dengan adanya perkumpulan remaja dapat mencurahkan seluruh perasaan mereka tanpa rasa canggung, karena mereka bertemu dengan teman sebaya. Namun diantara hal tersebut, hal yang paling menonjol dari perkumpulan kelompok adalah solidaritas mereka yang tinggi. Usia remaja adalah masa yang sangat produktif, mereka mempunyai pengalaman yang baru dan memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Pengertian *sensation seeking* menurut Zuckerman (dalam Roberti, 2004) adalah sebuah sifat yang ditandai oleh kebutuhan berbagai macam sensasi dan pengalaman-pengalaman yang baru, luar biasa dan kompleks, serta kesediaan untuk mengambil resiko baik secara fisik, sosial hukum, maupun finansial. Kenakalan kronis berhubungan dengan berbagai faktor resiko yang saling berinteraksi termasuk pengasuhan orang tua yang tidak efektif, kegagalan dalam sekolah, pengaruh teman sebaya, dan status ekonomi yang rendah (Papalia, 2009). Tingkah laku beresiko yang paling sering timbul pada masa remaja diantaranya adalah penyalahgunaan obat-obatan, keselamatan mengemudi, serta permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan seks remaja. Namun demikian, perlu diingat tidak semua remaja mencoba tingkah laku yang beresiko tersebut. Zuckerman, 1999 (dalam Gunarsa, 2009) juga menyatakan, remaja yang besar kemungkinannya mencoba tingkah laku beresiko tersebut adalah remaja yang memiliki kesenangan untuk mencari sensasi dan remaja yang cenderung untuk menuruti kehendak sesaat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Delly (2009) dengan judul hubungan antara *sensation seeking* dengan kenakalan pada remaja, yakni meneliti siswa siswi pelajar SMA yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dan berusia 14-18 tahun menunjukkan hasil dimana bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *sensation seeking* dengan perilaku delinkuen. Semakin tinggi *sensation seeking* seseorang maka akan semakin tinggi pula perilaku delinkuennya, dan sebaliknya jika *sensation seeking* seseorang rendah maka perilaku delinkuennya juga rendah. Hubungan antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa *sensation seeking* dapat memicu timbulnya perilaku delinkuen pada remaja.

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

Status remaja saat ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan krisis identitas atau masalah identitas ego pada remaja. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa perannya dalam masyarakat (Nurihsan, 2011). Emosi yang menggebu-gebu pada remaja memang menyulitkan, terutama untuk orang lain (termasuk orangtua dan guru) dalam memahami jiwa si remaja. Namun dipihak lain, emosi yang menggebu ini bermanfaat untuk remaja itu terus mencari identitas dirinya. Masalahnya adalah, jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi kritis dalam konflik maka ia akan terperangkap masuk ke jalan yang salah seperti penyalahgunaan obat, penyalahgunaan seks dan kenakalan remaja yang lainnya (Sarwono, 2010).

Dalam usahanya untuk mencari identitas dirinya sendiri, seorang remaja sering membantah orangtuanya karena ia mulai memiliki pendapat sendiri, cita-cita serta nilai-nilai sendiri yang berbeda dengan orangtuanya. Menurut pendapatnya orangtua tidak dapat lagi dijadikan pegangan, sebaliknya untuk berdiri sendiri ia belum cukup kuat, karena itu ia mudah terjerumus kedalam kelompok remaja dimana anggota-anggotanya adalah teman-teman sebaya yang mempunyai persoalan yang sama. Kelompok remaja itu berbuat sesuatu, misalnya kenakalan atau perkelahian, yang selalu dilakukan berkelompok (Sarwono, 2012). Kenakalan remaja memang diperlukan dalam upaya mereka mencari jati dirinya. Namun ada batas-batas yang harus tidak boleh dilanggar, sehingga suatu kenakalan itu masih relevan untuk digunakan sebagai wahana bagi menentukan pengenalan jati diri. Sebab apabila batas-batas itu dilanggar maka perbuatan itu sudah dalam bidang tindak pidana (Irsan, 2011).

Berdasarkan penjelasan diatas, remaja yang sedang mencari jati diri akan rentan untuk mengikuti persaingan yang tidak sehat. Persaingan tidak sehat yang biasanya dilakukan oleh kalangan remaja misalnya tawuran antar sekolah, mengikuti kegiatan negative seperti mengkonsumsi narkoba, berhubungan seks bebas dan masih banyak lagi kegiatan beresiko lainnya,

dengan kenakalan yang sudah dikategorikan berbahaya. Tentunya hal ini akan menimbulkan kondisi kenyamanan dan keamanan akan terganggu dikalangan masyarakat. Remaja sebagai calon generasi penerus tidak boleh dibiarkan terus terjebak didalam kenakalan.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orangtuanya, dan masyarakat. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak ia masih anak-anak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan (Sarwono, 2012). Masa remaja awal (sekitar usia 10 atau 11 sampai 14 tahun), peralihan dari masa kanak-kanak, memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif sosial, otonomi, harga diri dan keintiman. Periode ini juga memiliki resiko. Sebagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan membutuhkan bantuan dalam mengatasi bahaya saat menjalani masa ini. Masa remaja adalah saat meningkatnya perbedaan diantara kebanyakan remaja, yang menuju ke masa dewasa yang memuaskan dan produktif dan hanya sebagian kecil yang akan menghadapi masalah besar (Papalia, 2009).

Pada masa remaja ini kerap ditemukan perilaku beresiko yang bisa jadi mengarah ke tindakan kriminal. Semakin banyaknya remaja yang bertindak menyimpang maka tingkat kriminalitas dikalangan masyarakat akan tinggi serta rasa aman dan nyaman masyarakat juga dapat terganggu. Walaupun sedikit kenakalan remaja yang sulit untuk ditangani maka mengakibatkan pada kriminalitas yang terus berlangsung.

Kontrol diri mempunyai peranan penting dalam tumbuhnya kenakalan remaja, mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya remaja tersebut sudah mengetahui perbedaan keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka (Santrock, 2003). Kontrol diri yang berarti kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial dapat diidentikkan sebagai kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Gunarsa, 2009).

Messina (dalam Gunarsa, 2009) menyatakan bahwa kontrol diri dapat membatasi individu untuk bertingkah laku negatif. Individu yang memiliki kontrol diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Kontrol diri memiliki arti sebagai kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, ketergantungan pada alkohol, rokok serta ketergantungan bermain judi. Maka dari itu, jika remaja yang melakukan delinkuen memiliki kontrol diri yang baik, maka ia akan mampu menahan kebutuhan kesenangan sesaat dan mampu berpikir logis bahwa perbuatan yang dilakukannya akan menimbulkan resiko bagi dirinya.

Seperti yang dipaparkan dalam penelitian terdahulu oleh Permono (2014) yakni meneliti remaja yang masih duduk dikelas X,XI, dan XII yang dimana dalam penelitian tersebut menggunakan teknik *cluster sampling* dengan pendekatan kuantitatif menyatakan bahwa kontrol diri pada remaja tersebut termasuk tinggi dengan tingkat perilaku delinkuen yang tergolong rendah. Dibuktikan dengan hasil dari 83 subjek ada 16 subjek yang menunjukkan nilai skor tinggi pada aspek perilaku yang menimbulkan korban fisik, dari 83 subjek ada 29 subjek yang menunjukkan nilai skor tertinggi pada aspek perilaku yang menimbulkan korban fisik, dari 83 subjek

ada 30 subjek yang menunjukkan nilai skor tertinggi pada aspek perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain dan yang terakhir dari 83 subjek ada 41 subjek yang menunjukkan skor tertinggi pada aspek perilaku yang melawan status, sehingga didapatkan hasil perhitungan terdapat hubungan negative yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah perilaku delinkuen, sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi perilaku delinkuen. Hal ini dapat diartikan bahwa kontrol diri mempengaruhi perilaku delinkuen.

Lain hal dalam jurnal penelitian Fidiana dan Rohmati (2014) yang berjudul Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Delinquency pada Remaja di SMP Bhakti Turen Malang dengan mengambil sample 42 siswa SMP serta mendapatkan hasil dimana terdapat 31 siswa (73,8%) mempunyai kontrol diri dalam kategori sedang, tingkat kontrol diri yang tinggi sebanyak 6 siswa (14,3%) dan 5 siswa (11,9%) terdapat didalam kategori rendah. Menurut Gottfreson dan Hirschi dalam jurnal penelitian Fidiana (2014) memaparkan, remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak dapat mentolerir frustrasi dan ingin mencapai sesuatu dengan mudah. Mereka tidak memiliki keterampilan kognitif atau akademik, mencari sensasi dan petualangan, sedangkan orang-orang dengan kontrol diri yang tinggi cenderung akan berhati-hati dan berfikir. Selain itu seperti yang dikatakan oleh Kartono (2014) remaja yang senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa pikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung didalamnya. Mereka yang kurang memiliki disiplin diri, kontrol diri, sebab mereka memang tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut. Tanpa pengekangan diri itu mereka menjadi liar, ganas, tidak bisa dikuasai oleh orang dewasa.

Perilaku dorongan mencari sensasi (*sensation seeking*) yang tinggi pada remaja akan membuat mudah terlibat dengan tindakan delinkuen

seperti, mencuri, tawuran, membolos, membunuh dan lain-lain. Walaupun demikian, hal tersebut dapat diredam dengan adanya kontrol diri yang kuat dari masing-masing individu sehingga tidak menimbulkan adanya kenakalan remaja (*Juvinile Delinquency*).

Adapun wujud perilaku delinkuen pada remaja diantaranya; kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain, perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila. Berpesta pora sambil mabuk-mabukkan, melakukan hubungan seks bebas yang mengganggu lingkungan sekitar. Kecanduan dan ketagihan bahan-bahan narkotika (obat bius, narkoba) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan perilaku kriminalitas (Kartono, 2014).

Kenakalan remaja (*Juvinile Delinquency*) muncul sebagai masalah sosial yang semakin gawat pada masa modern saat ini. Delinkuensi ini lebih banyak terdapat pada anak remaja (*adolescence*) dan kedewasaan muda (*young adulthood*). Rasio delinkuen anak laki dengan perempuan diperkirakan 50:1. Oleh karena itu tindak delinkuen remaja itu banyak menimbulkan kerugian materiil dan kesengsaraan batin baik pada subyek pelaku sendiri maupun pada para korbannya. Selanjutnya terdapat tindakan kuratif bagi usaha agar meredam dan penyembuhan remaja delinkuen antara lain berupa, menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural, memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau ke tengah

lingkungan sosial yang baik, memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup yang teratur, tertib dan berdisiplin, memanfaatkan waktu senggang di *camp* latihan untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi, serta menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan remaja delinkuen itu bagi pasaran kerja dan hidup ditengah masyarakat (Kartono, 2014).

Remaja yang akan melakukan tindakan antisosial memerlukan pemikiran kritis terhadap dirinya sendiri agar bisa menghambat kecenderungan untuk melakukan tindakan melanggar hukum. Maka dari itu, mengembangkan kontrol diri sangat diperlukan untuk menahan diri dari tindakan melanggar hukum atau antisosial (Santrock, 2003). Untuk mencegah agar remaja tidak masuk ke dalam arus perubahan dalam bidang kriminal ini, remaja perlu memiliki kemampuan kontrol diri yang memadai. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Santrock (2003) bahwasannya kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dari perilaku kenakalan remaja, kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku, beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Dengan kemampuan kontrol diri yang baik remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma (Gunarsa, 2009). Dengan demikian, dengan adanya kontrol diri pada delinkuen remaja maka dapat meredam pengaruh dorongan mencari sensasi terhadap tindakan *Juvenile Delinquency*.

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan diatas, maka remaja yang memiliki *high sensation seeking* ia akan berani melakukan tindakan yang berbahaya tanpa pikir panjang demi untuk mendapatkan pengalaman baru, dengan begitu munculah perilaku delinkuen pada remaja. Kenakalan remaja

dikalangan siswa akan bisa diredam apabila siswa tersebut mempunyai kontrol diri yang baik. Naiknya grafik jumlah kenakalan atau kriminalitas remaja setiap tahun berdasarkan data yang sudah diungkap pada pembahasan diawal menunjukkan permasalahan remaja yang cukup kompleks. Ini tidak hanya diakibatkan oleh suatu perilaku menyimpang, tetapi juga pada akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat atau tata tertib sekolah yang dilakukan remaja.

Dengan demikian, tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah dikarenakan sudah banyak penelitian yang mengkaji Kontrol Diri dengan *Juvinile Delinquency*, karena itulah peneliti bermaksud menghadirkan variabel Kontrol Diri sebagai variabel yang menjadi penekan pengaruh *Sensation Seeking* terhadap *Juvinile Delinquency*, yakni judul dari penelitian ini adalah Pengaruh *Sensation Seeking* melalui Kontrol Diri terhadap Kenakalan Remaja.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh antara *sensation seeking* melalui kontrol diri terhadap kenakalan remaja ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara *sensation seeking* melalui kontrol diri terhadap kenakalan remaja.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menambah masukan teori mengenai pengaruh *sensation seeking* melalui kontrol diri terhadap kenakalan remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengukur kemampuan peneliti dalam menentukan suatu fenomena atau permasalahan yang terjadi di masyarakat serta untuk menguji kemampuan peneliti dalam menganalisis fenomena pengaruh *sensation seeking* melalui kontrol diri terhadap kenakalan remaja.
2. Bagi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan untuk sebagai sarana dalam menambah wawasan tentang pengaruh *sensation seeking* melalui kontrol diri terhadap kenakalan remaja yang lebih luas.
3. Bagi Sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengertian mengenai kenakalan remaja dan dapat memberi pengetahuan lebih mengenai adanya kontrol diri terhadap tingkah laku delinkuen, serta diharapkan untuk lebih mengontrol perilaku siswa agar tidak melakukan tindakan delinkuen yang nantinya akan bisa mengakibatkan keresahan pada masyarakat.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap judul penelitian yang telah dilakukan setidaknya terdapat tiga judul penelitian yang terkait dengan *sensation seeking*, kontrol diri, dan kenakalan remaja yang akan dijelaskan pada tabel 1.1 Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian ini memakai satu variabel bebas, satu variabel moderator, dan satu variabel terikat. Serta pengambilan sampel pada penelitian ini adalah siswa SMK yang terlibat dalam kegiatan tawuran.

Tabel 1.1 Uraian Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Rizkia Delly (2009)	Hubungan Antara Dorongan Mencari Sensasi (Sensation Seeking) dengan Kenakalan Remaja (Juviline Delinquency)	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik penelitian yang digunakan adalah korelasi <i>product moment</i> .	Hasil analisis menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar $r = 0.812$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.01$). hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara dorongan mencari sensasi dengan kenakalan pada remaja, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan variabel dorongan mencari sensasi terhadap variabel kenakalan remaja sebesar 85.5% yang berarti masih terdapat 14.2% faktor lain yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja
Taufik Aji Permono (2014)	Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Delinkuen Pada Remaja SMA Negeri 1 Polanharjo	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik penelitian yang digunakan adalah	Hasil analisis diperoleh dari data koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0.420 dengan signifikansi $p = 0.000$ ($p \leq 0.01$).
		menggunakan analisis korelasi	menunjukkan bahwa adanya hubungan negative yang sangat

		product moment dari Pearson.	signifikan antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen pada remaja SMA yang berarti hipotesis diterima. Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah perilaku delinkuen, sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri maka semakin tinggi tingkat perilaku delinkuen
Fidiana (2014)	Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Deliquency Pada Remaja Di SMP Bhakti Turen Malang	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasi, pada pengolahan data menggunakan <i>Product Moment Correlation</i> dari <i>Pearson</i> dan uji validitas serta realibilitas memakai <i>Alpha Cronbach</i>	Berdasarkan hasil analisis uji korelasi <i>product moment</i> antara kontrol diri dengan perilaku delinkuen menunjukkan angka sebesar 1,000 dengan $p = 0.000$ dan $\alpha < 0,050$ dapat dijelaskan dengan ($r_{xy} = 0.1000$; $\text{sig} = 0.000$ dan $\alpha < 0.05$). Maka dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan delinkuen.